

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada Desember 2019, dunia dikejutkan dengan penemuan jenis virus corona baru di Wuhan China, yang diberi nama *Corona Virus Diseases 2019* atau disingkat Covid-19 oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Nama "*coronavirus*" ini menurut informasi *Wiki Pedia*, sebenarnya berasal dari bahasa Latin corona, yang berarti "mahkota" atau "karangan bunga", yang berasal dari bahasa Yunani *κορώνη korónē*, "*garland, wreath*". Nama tersebut diciptakan oleh Juni Almeida dan David Tyrrell yang pertama kali mengamati dan mempelajari virus corona manusia. Kata ini pertama kali digunakan di media cetak pada tahun 1968 oleh sekelompok virologis informal di jurnal *Nature* untuk menunjuk keluarga virus baru. Namanya mengacu pada penampilan karakteristik virion (bentuk infeksi virus) oleh mikroskop elektron, yang memiliki pinggiran proyeksi permukaan yang besar dan bulat yang menghasilkan gambar yang mengingatkan pada korona surya (Thahir, 2020:20).

Pandemi Covid-19 ini sebagaimana di laporkan oleh UNDP adalah krisis kesehatan global yang menentukan pada zaman kita dan tantangan terbesar yang kita hadapi sejak Perang Dunia Kedua. Sejak kemunculannya di Asia akhir tahun lalu, virus ini telah menyebar ke setiap benua kecuali Antartika. Kasus meningkat setiap hari di baik di Asia, Afrika, Amerika, maupun Eropa. Negara-negara berlomba untuk memperlambat penyebaran virus dengan menguji dan merawat pasien, melakukan pelacakan kontak, membatasi perjalanan, mengkarantina warga, dan membatalkan pertemuan besar seperti acara olahraga, konser, dan sekolah. Pandemi bergerak seperti gelombang yang mungkin menabrak mereka yang paling tidak mampu mengatasinya.

Sejak kemunculan covid-19 dunia menjadi panik, ketakutan merebak ke seantero penjuru dunia. Mendadak rantai konsumsi dan produksi berhenti. Dalam perspektif Zizek, kehadiran corona menyibak luka global yang lebih dalam, yakni penyebaran berita palsu untuk menciptakan ketakutan, ketololan teologis,

berkembangnya teori konspirasi sampai dengan rasisme yang meledak (Zizek, 2020:45).

Dunia modern telah dibentuk oleh sebuah kepercayaan bahwa manusia dapat mengelabui dan mengatasi kematian. Itu adalah cara pandang baru yang revolusioner. Kebanyakan dalam sejarahnya manusia mudah pasrah dan menyerah pada kematian. Bahkan hingga akhir-akhir abad modern, kebanyakan agama dan ideologi melihat kematian tidak hanya sebagai takdir yang tak terhindarkan tapi juga sebagai sumber makna yang utama dalam kehidupan. Momen paling penting dalam eksistensi manusia adalah ketika Anda mengembuskan napas yang terakhir. Sebab hanya setelah mengalami fase itu Anda akan mempelajari rahasia sejati sebuah kehidupan (Harrari, 2020:31).

Tetapi ada paradoks yang lebih dalam sedang berjalan: semakin banyak dunia terhubung, semakin banyak bencana lokal dapat memicu ketakutan global dan akhirnya berujung bencana. Jadi bagaimana kita melawan virus jika virus itu berkembang biak sebagai bentuk kehidupan parasit yang aneh dan tak terlihat, sebuah entitas spektral yang tidak mati (*living dead*) yang mekanisme dasarnya tetap tidak diketahui? Kurangnya pengetahuan inilah yang menyebabkan kepanikan: bagaimana jika virus akan bermutasi dengan cara yang tak terduga dan memicu bencana global yang sebenarnya? Itulah sejumlah persoalan yang melanda umat manusia saat ini.

Apakah setelah pandemi covid-19 kapitalisme akan berubah? Apakah keruntuhan sistem ekonomi yang ditopang teknologi yang tujuannya hanya satu, yaitu rentabilitas (*earning power*, kemampuan menghasilkan laba), akan membuatnya bertobat? Belum tentu. Karena manusia pada dasarnya pelupa, jangan-jangan bila vaksin covid-19 ditemukan, kapitalisme justru akan makin *ngawur-sengawur-ngawurnya* sebagaimana dinarasikan Yuval Noah Harrari di forum ekonomi Davos Januari kemarin? Ke depan, bukan hanya alam yang dieksploitasi, bahkan manusia pun dijadikan komoditas. Ataupun, seperti diyakini Slavoj Zizek dalam buku terbarunya, komunisme akan muncul menyeruak selepas pandemi covid-19?

Bagi Zizek, komunisme yang ia maksud bukanlah utopi gelap. Lewat istilah komunisme ia menggambarkan apa yang defacto saat ini sedang terjadi: negara dan pemerintah mengambil inisiatif lebih besar, mengorganisir produksi barang yang dibutuhkan rakyat (masker, alat tes, ventilator), mengambil alih hotel dan tempat-tempat lain untuk RS darurat, memberi uang minimum yang dibutuhkan para penganggur untuk *survive*, dst. Negara di mana pun saat ini membuat kebijakan dengan mengabaikan prinsip “mekanisme pasar” yang selama ini menjadi kredo kapitalisme (Zizek, 2020:23).

Menyoal perkembangan pengetahuan manusia—dari kosmologis ke teologis ke antropologis, telah cukup banyak analisis secara sistematis yang telah dicapai. Di antaranya oleh C.A. Van Peursen dengan tiga fase kebudayaan¹, juga Herbert Marshall Mc Luhan,² yang menjelaskan perkembangan pengetahuan manusia.

Munculnya ketakutan akibat covid-19 memunculkan sebuah pertanyaan yang mendasar di dalam tradisi Islam, apakah pandemi tersebut merupakan sebuah takdir Tuhan? Apakah sebagai seorang penganut agama Islam harus mempercayai adanya takdir Tuhan? Jawabannya tentu saja positif, khususnya di Indonesia yang mayoritas beragama Islam dengan paham *Ahlussunnah waljama'ah*. Meskipun begitu, tetap saja dapat diajukan pertanyaan “Apa itu takdir?” sepiantas ini tampak sudah jelas bagi setiap orang, seperti dalam ungkapan yang sering digunakan sehari-hari: “Ini sudah menjadi takdir Tuhan yang tidak perlu dibicarakan lagi”. Maka definisi takdir yang paling mendasar yaitu terkait dengan suatu kekuatan Ilahi yang tak bisa dibantah oleh siapa pun. Kita semua dikuasai oleh takdir tanpa ada pilihan lain dan tanpa mampu mengubahnya, karena Tuhan Yang Maha Kuasa telah

¹ Tahapan yang disampaikan Van Peursen dalam *Strategi Kebudayaan* ialah: *pertama*, Tahap mitis, bilamana manusia masih terbenam di tengah-tengah dunia sekitarnya; *kedua*, Tahap ontologis, bilamana manusia mengambil jarak dengan alam raya dan terhadap dirinya sendiri; *ketiga*, Tahap fungsional, bila manusia mulai menyadari relasi-relasi lalu mendekati tema-tema tradisional (alam, Tuhan, sesama, identitas sendiri) dengan cara yang baru. Lihat: Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1976), 233.

² Mc Luhan percaya bahwa mitologi lahir dengan ditemukannya ideogram dan lantak dengan alphabet fonetik Ibrani dan Yunani yang membebaskan imaji-imaji dewa-dewi, yang akhirnya manusia dapat memahami cita Tuhan (Yahudi) dan mengerti wujud Tuhan (Yunani), hingga melebur dalam teologi. Lihat: Mahzar, *Revolusi Integralisme Islam*, (Bandung: Mizan, 2004), 4.

menentukan takdir setiap ciptaan-Nya. Maka dari itu, ketentuan yang baik ataupun yang buruk, sebagai manusia kita harus menerimanya begitu saja.

Sebenarnya definisi takdir secara umum itu tidak terlalu salah, karena kenyataannya ada hal-hal yang sama sekali di luar kemampuan manusia untuk melawan atau menolaknya di dalam kehidupan ini. Namun, jika saja sikap percaya terhadap takdir diterapkan tidak pada tempatnya atau secara salah, maka dapat menimbulkan sikap mental yang sangat negatif, yaitu apa yang disebut “fatalisme”. Sikap ini mengandung semangat menyerah begitu saja terhadap sesuatu yang telah ditetapkan Tuhan tanpa ada kreativitas dan usaha (Rachman, Taher, dan Nafis (Eds), 2019: 1723-1724).

Sejak abad pertama *hijriah* permasalahan mengenai takdir termasuk juga di antara masalah-masalah filosofis yang sangat rumit di kalangan para pemikir Islam. Kemunculan kelompok-kelompok dan berbagai aliran pemikiran akidah pada permasalahan takdir, memberi dampak yang sangat besar di dunia Islam. Penyimpangan yang terjadi dalam permasalahan takdir memberi argumen kepada kaum Kristen di Barat bahwa kepercayaan pada paham *jabr* (*determinisme*) dan mencabut segala kebebasan manusia adalah sebab utama kemunduran kaum muslim (Wita, 2019: 5-6).

Permasalahan mengenai pandangan takdir berdampak besar dalam kehidupan. Banyak orang yang salah dalam memahami takdir, menyalahkan Tuhan atas berbagai kemalangan dan kesulitan yang menimpanya. Ini membuktikan bahwa pandangan mengenai takdir akan berpengaruh terhadap sikap dan mental seseorang dalam kehidupannya. Setidaknya ada perbedaan dalam bersikap orang yang meyakini bahwa dirinya adalah wujud yang terbelenggu dengan orang yang percaya bahwa dirinya sendiri yang berkuasa atas masa depannya (Cahyadi, 2011: 1).

Selanjutnya, meskipun Al-Qur'an dan Sunnah dijadikan sebagai pedoman, dalam *khazanah* ilmu keislaman takdir dikenal dengan berbagai aliran pemikiran dan interpretasi yang berbeda, seperti tiga aliran teologi yang membahas konsep takdir dalam pandangan yang berbeda. Aliran-aliran ini yaitu *Jabariyah*, *Qadariyah*, dan *Ahlussunnah Waljama'ah* (Hendra, 2017: 3).

Jabariyah merupakan aliran yang berpendapat bahwa *qadha* dan *qadar* menganggap Tuhan telah menentukan perbuatan manusia. Manusia terikat pada kehendak mutlak Tuhan, dan dalam menentukan kehendak dan perbuatannya manusia tidak memiliki kebebasan. Mereka beranggapan bahwa manusia tak mampu menghadapi kehendak dan ketentuan-Nya. Maka dari itu, karena semua berasal dari kehendak mutlak Tuhan, manusia tidak dapat dituntut untuk bertanggung jawab atas perbuatan baik atau perbuatan buruknya (Sutiah, 2018: 46).

Qadariyah yaitu suatu aliran yang menganggap takdir Allah itu tidak ada, dan menetapkannya pada manusia. Menurut aliran ini keinginan manusia bebas untuk melakukan sesuatu, perbuatannya tergantung pada kekuasaan dan kehendaknya sendiri. Sehingga manusia bertanggung jawab atas perbuatannya itu. Maka dari itu manusia berhak mendapatkan pahala atas perbuatan yang baik dan dosa atas perbuatannya yang buruk (Sutiah, 2018: 57). *Ahlussunnah Wal Jamaah* merupakan aliran yang percaya bahwa manusia memiliki daya untuk berusaha dan berikhtiar, tetapi tetap saja tidak terlepas dari sifat *Qudrat dan Iradat* Allah SWT. Di sini jelas sekali bahwa manusia tidak memiliki kekuasaan yang penuh atas perbuatannya (Sutiah, 2018: 105-106).

Menurut Asghar Ali, Islam datang dengan semangat pembebasan, akan tetapi sepeninggal Nabi Muhammad, Islam kehilangan elan vitalnya. Salah satunya terlihat dalam konsep teologinya. Teologi Islam yang pada awalnya dekat dengan keadilan sosial dan ekonomi, mulai beralih ke masalah-masalah eskatologi dan masalah yang bersifat duniawi. Teologi Islam kemudian berkembang dengan metode skolastik dan spekulatif (Engginer, 1999:x).

Teologi Islam kemudian menjadi sebatas Ilmu Kalam yang skolastik dan spekulatif. Tema kehendak bebas dan ketundukan pada takdir, menjadi dominan terkait dengan upaya menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul akibat persoalan politik. Kekacauan politik yang melanda umat Islam menimbulkan pertanyaan tentang dosa besar, mukmin dan kafir. Inilah yang ingin diselesaikan secara intelektual oleh Teologi Islam saat itu. Asghar juga menilai, Islam yang dekat dengan penguasa ini kemudian kehilangan aspek pembebasan. Para Khalifah Umayyah lebih sering bersama para penguasa yang tiran, sekaligus menindas siapa

yang menentang. Jumlah budak berlipat ganda. Harem menjadi budaya istana Khalifah. Sedangkan orang non-Arab diperlakukan secara diskriminatif (Engginer, 1999:9).

Islam secara esensial merupakan agama yang membawa misi perubahan (*rahmatan lil alamin*) dari berbagai simbol dan kondisi manusia yang terkungkung, tertindas, terhegemoni yang berkubang pada jahiliyah, dengan tujuan agar menjadi manusia yang bertauhid, dan merdeka. Misi tauhid merupakan pilar utama dalam perubahan ini, karena ajaran agama yang telah diinterpretasikan dalam kehidupan nyata sering kali tidak berkesesuaian dengan maksud utama dari ajaran agama tersebut diturunkan seperti adanya keadilan, kesetaraan, dan membebaskan dari segala bentuk dan simbol penindasan. Agama Islam sendiri, sebagaimana diungkapkan oleh Ali Asghar yaitu:

Merupakan seperangkat doktrin spiritual dan metafisika yang mengikat pemeluknya, memiliki ritual ibadah, yang membentuk *sense of identity* untuk menjadi pandangan hidup bagi penganutnya dalam mencari solusi bagi semua persoalan di dunia yang dihadapinya. Meski demikian, dalam perkembangannya, proses pencarian solusi untuk menemukan kebenaran dalam hidup tersebut terhambat dengan cara pandang yang merubah akan tujuan agama itu sendiri, karena terpengaruh dengan berbagai kepentingan dan kebutuhan duniawi, ditambah pula doktrin dan ritual agama menjadi pelipur lara semata (*a sense of symbolic fulfilment*), karena telah mengkristal menjadi dogma yang kaku dan tidak sesuai dengan konteks yang terjadi (Engginer, 1999:8).

Dengan menjadikan agama hanya sebatas obyek kajian metafisika yang abstrak, tidak menyentuh pada dimensi persoalan eksistensial kemanusiaan yang digelutinya. Karena itu, dalam konteks ini agama hanya sebatas latihan intelektual murni yang tidak menjadi wadah dalam upayanya untuk mendekatkan dirinya kepada Tuhan, sebaliknya agama menjadi pemisah antara subjek dengan kebutuhan kongkretnya dalam konteks dinamika sosial yang terus berubah. Sebagai akibatnya, agama pada akhirnya menjadi seperangkat ritual ibadah yang tidak menyentuh aspek sosial kemanusiaan (*set of dead ritual*) bagi penganutnya.

Pada titik lain, agama menjadi seperangkat konsep atas doktrin yang abstrak dan rumit tidak mudah untuk dipahami. Karena demikian, agama dalam konteks ini menjadi sesuatu yang *jumud* sebab tidak menjadi kode etik atau aturan moral yang

dinamis. Dalam konteks ini pula agama tidak mampu menjadi pedoman bagi penganutnya sehingga kehidupan spiritualitasnya menjadi kering karena tidak memiliki dimensi makna yang akhirnya tidak mampu menyelesaikan problem-problem eksistensial kemanusiaan yang terjadi (Engginer, 1999:8).

Hal tersebutlah yang kemudian memicu agama untuk merumuskan ulang konsep teologinya ketika berhadapan pada situasi pandemi covid-19. Para teolog sampai saat ini masih membicarakan takdir Tuhan dan kebebasan manusia. Perbedaan pendapat mengenai takdir ini menjadi perdebatan yang memunculkan berbagai aliran dalam teologi Islam. Salah satu tokoh yang juga intens membahas isu tersebut adalah Agus Mustofa. Menurut Agus Mustofa, takdir merupakan suatu hal yang ditetapkan oleh Allah sesuai usaha manusia. Dalam mengejar kualitas hidup yang lebih tinggi Allah sangat menghargai hamba-hamba-Nya yang berusaha keras dalam mencapainya. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang berputus asa dan bermalas-malasan. (Mustofa, 2008:40).

Dalam menentukan pilihan, manusia dapat memilih apapun yang dikehendaknya. Namun, kehendak tersebut bukanlah kehendak yang mutlak. *Sunnatullah* membatasi kehendak manusia tersebut. Selain mempunyai daya untuk berpikir, manusia juga memiliki kebebasan untuk memilih yang merupakan sifat dasar alami yang semestinya ada pada diri manusia. Manusia dapat mempertimbangkan akibat dari perbuatannya dengan menggunakan akalanya, lalu mengambil keputusan dengan keinginannya sendiri dan menggunakan daya yang ada dalam dirinya untuk mewujudkan perbuatannya.

Perihal kehendak mutlak Tuhan, segala yang ada di muka bumi ini adalah ciptaan Tuhan. Dalam mengatur semua ciptaannya Tuhan mempunyai kehendak yang mutlak. Akan tetapi dalam kemutlakan-Nya Tuhan tidak berbuat sewenang-wenang dalam menentukannya. Begitu pun dengan takdir, Tuhan tidak sewenang-wenang. Dia mendengar dan melihat usaha makhluknya, lalu memberikan hasilnya. Khususnya manusia, itulah ketetapan dan keputusan yang Tuhan berikan kepada makhluknya. (Solichah, 2016: 65-66). Berhasil atau tidaknya takdir seseorang bergantung kepada kehendak Allah. Akan tetapi, kehendak Allah 'sebagiannya' adalah kehendak manusia, kehendak manusia akan 'memancing' kehendak Allah

untuk menetapkan takdir-Nya. Sedangkan kualitas takdir didasarkan pada beberapa parameter, di antaranya: niat baik, berusaha keras, pantang menyerah, sabar, dan tawakal. Dengan bertawakal seseorang sedang ‘bernegosiasi’ dengan Allah untuk memperoleh takdir terbaiknya (Mustofa, 2008: 227).

Sekian banyak tulisan dan ceramah yang menegaskan bahwa penyakit ini adalah siksa Tuhan, lebih-lebih pada awal penyebarannya di wilayah Cina. Memang pada mulanya banyak yang menerima pandangan tersebut, apalagi ia dikaitkan dengan kepercayaan, makanan, gaya hidup bahkan politik penduduk dan pemerintah Cina.

Penciptaan itu bukan saja lahir dengan pengilhaman Tuhan kepada manusia dengan lahirnya aneka ciptaan yang belum diketahui sebelumnya, tetapi juga yang langsung diciptakan Allah melalui ketetapan-ketetapan-Nya baik akibat ulah atau keterlibatan manusia ataupun tidak. bahkan tanpa keinginan mereka. Allah mencipta bukan saja sekarang tapi juga yang akan datang. dia mencipta makhluk-makhluk yang tidak kita ketahui jenis, hakikat, kemampuan, dan tujuan penciptaannya. ini untuk mengingatkan manusia tentang keterbatasan ilmunya sekaligus untuk mendorongnya bersikap rendah hati menghadapi makhluk-makhluk Tuhan yang kecil bahkan yang tidak hidup sekalipun seperti halnya virus ini (Shihab, 2020:4-6).

Takdir selalu dipertautkan pada nasib manusia, ketika hukum moral tak lagi bisa membantu dalam menghadapi situasi eksistensial manusia. Untuk menjawab persoalan bagaimana posisi takdir manusia di dalam pergumulan manusia menghadapi pandemi covid-19. Dalam hal ini konsep takdir Agus Mustofa yang digunakan oleh penulis dirasa cocok untuk meneliti bagaimana konsep takdir terkait covid-19 dan bagaimana menyikapi pandemi covid-19 ini dalam perspektif Agus Mustofa. Maka dari itu penulis mengangkat judul “**Konsep Takdir Menurut Agus Mustofa di Era Pandemi Covid-19**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang di paparkan di atas, maka penulis merumuskan beberapa pokok permasalahan dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep takdir menurut Agus Mustofa?
2. Bagaimana menyikapi pandemi Covid-19 dalam perspektif Agus Mustofa?

C. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini ialah, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan memahami konsep takdir menurut Agus Mustofa;
2. Untuk mengetahui cara menyikapi pandemi Covid-19 dalam perspektif Agus Mustofa.

D. Manfaat Penelitian

Agar penelitian ini tidak menjadi sekedar kumpulan tulisan semata, maka manfaat yang diharapkan ialah, sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Untuk menambah khazanah keilmuan pemikiran Agus Mustofa tentang konsep takdir di lingkungan Universitas Islam Negeri Bandung khususnya dibidang Aqidah dan Filsafat Islam.
 - b. Untuk menambah pengetahuan bagi penulis maupun pembaca dalam memahami konsep takdir terkait pandemi Covid-19.
2. Manfaat Praktis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberi motivasi kepada pembaca dan juga masyarakat agar terus berusaha dalam situasi apapun, dan terus melakukan kebaikan meskipun Tuhan telah menuliskan takdir setiap manusia.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka merupakan kajian literasi terhadap penelitian sebelumnya yang ada kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Berikut beberapa sumber yang relevan dengan pembahasan yang akan diteliti, di antaranya:

Buku yang berjudul *Mengubah Takdir Serial Ke-7 Diskusi Tasawuf Modern*, karya Agus Mustofa (2008) yang menjelaskan bahwa takdir manusia ditentukan oleh usahanya sendiri. Seperti jodoh, rezeki dan kematian yang pada umumnya dimengerti pada masyarakat luas sebagai yang telah ditetapkan oleh Allah SWT sebelumnya dan kita sebagai manusia tak mampu mengubahnya, namun dalam buku ini dijelaskan kembali bahwa jodoh, rezeki dan kematian merupakan usaha yang dilakukan manusia juga, meskipun takdir kita memang bergantung kepada Allah. Namun kehendak Allah itu 'sebagaimana' kehendak kita, kehendak kita akan 'memancing' kehendak Allah untuk menetapkan takdirnya (Mustofa, 2008: 227).

Buku yang berjudul *Badai Sitokin*, Karya Agus Mustofa (2021) yang menjelaskan berbagai pengalaman Agus Mustofa sebagai penyintas Covid-19 dengan menerapkan zikir bawah sadar dan mendapat pertolongan atas izin Allah. sehingga lolos dari ganasnya penyakit yang sudah membunuh jutaan manusia di muka bumi ini.

Buku yang berjudul *Pandemik COVID-19: Persoalan dan refleksi di Indonesia*, ditulis oleh Masrul dkk. Buku ini menjelaskan berbagai persoalan yang terjadi saat pandemi Covid-19 yang terjadi di Indonesia. Seperti stigma masyarakat terhadap orang-orang terpapar virus corona, kepatuhan masyarakat terhadap aturan pembatasan sosial berskala besar (PSBB), dampak pandemi yang dirasakan masyarakat terutama di bidang ekonomi, dan lain-lain.

Buku *Teologi Islam (Sebuah Pengantar Memahami Konsep Dasar Teologi Klasik Hingga Kontemporer)*, yang ditulis oleh Mubaedi Sulaeman menjelaskan berbagai pengertian teologi dalam pandangan beberapa tokoh. Dalam buku ini juga menjelaskan aliran-aliran kalam seperti Khawarij, Murjiah, Muktazilah, Jabariyah, Qadariyah dan lain-lain.

Skripsi yang dikarang Roli Hendra (2017) yang berjudul “*Takdir dalam Perspektif Desa Malasin, Kecamatan Simeulue Barat, Kabupaten Simeulue*”. Skripsi ini menjelaskan bahwa pemahaman konsep takdir dan latar belakang pendidikan masyarakat dapat mempengaruhi sikap seseorang. Seperti di dalamnya terdapat dua pandangan mengenai takdir dengan dua latar belakang pendidikan yang berbeda. Pertama pandangan takdir menurut masyarakat terpelajar adalah melalui hukum kausalitas, takdir dapat dirubah oleh perbuatan manusia dengan syarat dan ketentuannya yang telah Allah tetapkan. Dan yang kedua, pandangan takdir menurut masyarakat awam, yaitu takdir bersifat mutlak tidak bisa dirubah (Hendra, 2017: 67).

Skripsi dengan berjudul “*Studi Komparasi Pemikiran Muhammad Abduh Dan Agus Mustofa Dalam Memaknai Takdir*”, ditulis oleh Puput Mar’athus Solichah (2016). Skripsi ini menjelaskan bahwa pada prinsipnya konsep takdir menurut Muhammad Abduh dan Agus Mustofa memformulasikan tiga rumusan. Muhammad Abduh mendefinisikan takdir dengan tiga potensi yaitu kuasa (*qudrat*), kemauan (*iradat*), dan usaha (ikhtiar). Sedangkan Agus Mustofa, kehendak Allah tergantung usaha dan kemauan manusia. Inti dari konsep takdir kedua tokoh tersebut yaitu mengedepankan atas usaha manusia itu sendiri, bagaimana ia berjuang untuk melakukan sesuatu, meskipun pada akhirnya sesuai atau tidak dengan apa yang diharapkan (Solichah, 2016: 71-72).

Skripsi dengan judul “*Tipologi Pemaknaan Takdir Buruh Pabrik Di Desa Berbek Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo*”, ditulis oleh Nur Zubaidah (2017) menjelaskan bahwa pemaknaan takdir buruh pabrik tidak banyak berbeda dengan pemaknaan takdir pada masyarakat Jawa pada umumnya. Karena faktor informan memang sebagian besar buruh berasal dari tanah Jawa dan lahir dalam kultural masyarakat Jawa “*nrimo*” yang memaknai takdir merupakan ketentuan dan ketetapan Tuhan, sebagai manusia hanya berkewajiban berusaha, sedangkan penentu yang mampu merubah nasib manusia adalah Tuhan (Zubaidah, 2017: 113).

Skripsi yang berjudul “*Kepercayaan Pedagang Sapi Di Pasar Lenteng Kabupaten Sumenep Terhadap Takdir*” ditulis oleh Muzanni (2017) menjelaskan bahwa para pedagang sapi di pasar Kecamatan Lenteng Sumenep, meyakini bahwa

dagang sapi merupakan jalan hidup yang Tuhan karuniakan untuk mereka mencari lahan penghasilan, mereka tetap mengakui tentang pentingnya terus bekerja keras agar sukses dalam dunia bisnis sapinya. Mereka meyakini bahwa kerja keras tetap sama pentingnya dengan tetap pasrah dan berdoa kepada Tuhan. Maka hal ini menunjukkan bahwa bagi mereka, antara takdir yang digariskan Tuhan harus selaras dengan seberapa ikhtiar dalam bekerja keras (Muzanni, 2017: 79).

Sejauh yang ditemukan, terlepas ada persamaan baik dalam hal metodologi dan lainnya. Namun, terdapat celah penelitian yang belum dibahas yakni Konsep Takdir Terkait Dampak Pandemi Covid-19 Perspektif Agus Mustofa.

F. Kerangka Pemikiran

Agama Islam merupakan agama yang memerintahkan para penganutnya yakni umat muslim untuk bertauhid kepada Allah SWT. Tauhid sangat penting bagi kehidupan umat muslim. Seorang muslim yang taat sering kali menempatkan posisi tauhid dalam posisi yang pertama. Hal ini dilakukan karena tauhid merupakan salah satu kebutuhan yang memang harus ada. Setiap yang ia lakukan harus didasari dengan tauhid.

Teologi secara etimologi berarti “ilmu tentang ketuhanan” namun pada perkembangannya dimaknai sebagai “ilmu yang menggeluti keesaan atau kesatuan.” Selama ini konsep teologi dipahami hanya sekadar pada ranah ketuhanan (teosentris). Ia alpa dilihat dalam perspektif kemanusiaan (antroposentris) sehingga konsep teologi bersifat metafisis-spekulatif menggantung di atas langit, jarang membumi menyentuh dimensi realitas kehidupan yang kongkret, dalam pengertian empiris atau persoalan manusiawi.

Implikasi dari konsep teologi yang bersifat teosentris tersebut terdapat jurang yang menganga, dalam relasi antara Tuhan dengan manusia. Melihat banyaknya pemahaman ketuhanan semacam itu, maka jangan heran jika Muslim banyak yang terlindas arus globalisasi dan modernisme. Artinya konsep teologi masih melangit tidak pernah termanifestasikan dalam tataran praksis keseharian. Padahal Tuhan tidak pernah memberikan jarak antara diri-Nya dan manusia secara substansial.

Teologi merupakan konsep sentral dan sangat fundamental dalam Islam. Sebab itu, muncullah *teologi-antroposentris* yang tidak hanya berkuat pada masalah konsep-konsep yang bersifat *spekulatif-abstrak* saja, seperti: Tuhan, dosa, iman, surga dan neraka, melainkan ia juga harus mampu keluar dari kungkungan pola pikir *logika-metafisika* kepada *dialektika-empiris*. Dari perumusan ini diharapkan teologi mampu berdialog, bersentuhan dan mulai memberikan *concern* yang tinggi bagi persoalan-persoalan kehidupan yang riil. *Teologi-antroposentris* merupakan teologi sosial yang tidak hanya memperbincangkan Tuhan secara abstrak. Akan tetapi teologi yang mampu masuk dalam ranah kehidupan manusia dari segala bidang.

Secara esensi teologi dimaknai sebagai sebuah paham tentang peranan agama dalam mengatasi permasalahan sosial, sebagai fakta empiris, bahwa ihwal turunya agama untuk menjawab problem kemanusiaan dengan menyodorkan jawaban ya dengan baik melalui kitab dan nabi yang diutus Tuhan. Namun seiring berjalannya waktu, kenyataannya menjadi semakin kabur dari peran solusi, bahkan hanya sekedar menjalankan peran ritual yang statis. Teologi Islam dalam tinjauan historis merupakan sebagai sebuah metodologi—salah satu cara pandang diantara beragam cara pandang di dalam memahami nilai-nilai keagamaan. Ia juga telah digunakan oleh para intelektual muslim dalam memahami berbagai fenomena keagamaan maupun sosial, dengan berbagai kekurangannya. Untuk itu, dengan segala konsekuensinya.

Sejak masa khalifah Al-Makmun dari Bani Abbasiyah, Ilmu ini dikenal sebagai ilmu yang berdiri sendiri. Dimana sebelumnya Al-Fiqhu membahas mengenai kepercayaan dalam Islam. Persoalan penting yang menjadi pembahasan pada abad permulaan hijriah yaitu kalam Allah (firman Allah), maka dari itu teologi dalam Islam disebut juga ilmu kalam. Pada ilmu Kalam sebelum para *mutakallimin* menentukan pokok permasalahannya dengan benar terlebih dahulu, mereka jarang kembali kepada Al-Qur'an dan hadis (*dalil naql*) mereka lebih berdasar pada dalil-dalil pikirannya.

Ahmad Hanafi menjelaskan, bahwa ruang lingkup pembahasan ilmu kalam sama dengan ruang lingkup pembahasan teologi. Sebagaimana ilmu kalam juga

berbicara tentang sekitar Tuhan, ada-Nya, keesaan-Nya, sifat-sifat-Nya dari segala segi hubungan Tuhan dengan manusia dan alam, berupa keadilan dan kebijaksanaan, *qadla* dan *qadar* atau takdir, pengutusan rasul-rasul sebagai penghubung antara Tuhan dan manusia dan soal-soal yang bertalian dengan kenabian, kemudian tentang keakhiratan (Hanafi, 1977:vi).

Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada salah satu pembahasan dalam Teologi Islam yaitu *Qada* dan *Qadar* atau biasa disebut dengan takdir. Secara bahasa takdir berasal dari kata *qadara* yang berarti mengukur, memberi kadar, atau ukuran. Sedangkan menurut istilah takdir adalah suatu peraturan tertentu yang telah dibuat oleh Allah SWT, baik aspek struktural maupun aspek fungsionalnya, untuk undang-undang umum atau kepastian yang dikaitkan di dalamnya, antara sebab-akibat (Fikri, 2015: 15-16).

Ada beberapa aliran pemahaman mengenai takdir, di antaranya: aliran *Qadariyah* yang menganggap takdir Tuhan itu tidak ada dan manusia bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri. Manusia atas kehendaknya melakukan kebaikan dan atas kehendaknya juga manusia dapat menjauhi kejahatan (Sutiah, 2018: 59), aliran *Jabariyah* yang menganggap bahwa segala sesuatu telah ditakdirkan oleh Tuhan, manusia tidak mempunyai kemerdekaan dalam menentukan kehendak dan perbuatannya. Manusia dalam paham ini betul melakukan perbuatan, tetapi perbuatannya itu dalam keadaan terpaksa (Sutiah, 2018:44). Dan aliran *Ahlussunnah Wal Jama'ah* yang menganggap bahwa Allah telah menakdirkan segala sesuatu namun manusia tetap bisa berikhtiar dan berusaha (Sutiah, 2018:105-106).

Adapun pemahaman takdir menurut para teolog muslim di Indonesia seperti Harun Nasution, Quraish Shihab, Nurcholish Madjid, dan Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Menurut Harun Nasution adalah ketetapan Allah, Akan tetapi manusia dapat menentukan kehendaknya sendiri dan mewujudkan apa yang dikehendaknya. Karena dengan menggunakan akalnyanya, manusia memiliki kemampuan untuk mempertimbang-kan baik-buruknya perbuatan. Manusia adalah makhluk yang dinamis lagi aktif dan bukan makhluk pasif, yang menyerahkan masa depannya kepada nasib dan perkembangan zaman. Dalam ajaran Islam, pemakaian akal

tidaklah diberikan kebebasan mutlak, sehingga pemikir Islam dapat melanggar garis-garis yang telah ditentukan Al Quran dan Hadis, namun tidak pula diikat dengan ketat. (Syarif. 2021:14-15).

Quraish Shihab yang menjelaskan bahwa kata takdir berasal dari kata “*qaddara*” Berasal dari akar kata ‘*qadara*’ yang antara lain berarti mengukur, memberi kadar atau ukuran sehingga jika berkata “Allah telah menakdirkan demikian” maka itu berarti “*Allah telah memberi kadar atau ukuran atau batas tertentu dalam diri, sifat, atau kemampuan maksimal makhluk-Nya.*” (Shihab, 1996: 81). Dan Allah telah menciptakan manusia memiliki potensi berbuat baik dan buruk, dan menganugerahkan kepada-Nya akal untuk memilih jalan yang benar serta menganugerahkan pula kebebasan memilih apa-apa yang dikehendaknya (Junaidi, 2011: 190).

Menurut Nurcholish Madjid takdir tidak lain adalah hukum ketetapan Allah, Kalau dalam amal perbuatan manusia harus memperhitungkan takdir Tuhan sebagai hukum kepastian alam ciptaan-Nya itu, maka syarat pertamanya, dengan sendirinya, ialah manusia harus memahami hukum-hukum itu dengan sebaik-baiknya. Berkaitan dengan ini ada banyak perintah dalam Kitab Suci agar kita memikirkan dan berusaha memahami alam raya di sekitarnya (Rachman, 2019:1725).

Haji Abdul Malik Karim Amrullah menjelaskan bahwa Takdir Tuhan merupakan prinsip kebijaksanaan yang berupa ketentuan-ketentuan, tapi bukan berarti mematikan kehendak manusia. Akal yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia adalah amunisi untuk berjuang menjadi makhluk yang mulia, yang memiliki rasa kemanusiaan yang tinggi. Untuk itulah ikhtiar penting dalam Islam. Hamka juga mengharuskan setiap orang untuk berikhtiar dalam segala hal yang baik (Khumaidi, 2017:96).

Adapun menurut Agus Mustofa takdir yaitu yang ditetapkan oleh Allah sesuai usaha manusia. Dalam mengejar kualitas hidup yang lebih tinggi Allah sangat menghargai hamba-hamba-Nya yang berusaha keras dalam mencapainya. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang berputus asa dan bermalas-malasan (Mustofa, 2008:40). Namun, sebagai manusia kita tidak bisa menghindar dari

pemahaman bahwa Allah yang menentukan semuanya, berhasil atau tidaknya takdir seseorang bergantung kepada kehendak Allah. Akan tetapi, kehendak Allah 'sebagiannya' adalah kehendak manusia, kehendak manusia akan 'memancing' kehendak Allah untuk menetapkan takdir-Nya. Sedangkan kualitas takdir didasarkan pada beberapa parameter, di antaranya: niat baik, berusaha keras, pantang menyerah, sabar, dan tawakal. Dengan bertawakal seseorang sedang 'bernegosiasi' dengan Allah untuk memperoleh takdir terbaiknya (Mustofa, 2008: 227).

Salah satu takdir Tuhan yang terjadi pada saat ini adalah pandemi Covid-19. Kasus ini bermula dengan ditemukan virus Corona pada Desember 2019 di kota Wuhan, Cina. Virus ini dapat sangat cepat menular antar manusia melalui udara. Hanya dalam beberapa bulan virus Corona menyebar ke puluhan negara di dunia termasuk Indonesia (Khairidah dkk (Eds), 2020: 222) Hingga WHO menetapkan status pandemi pada wabah Covid-19 ini (Limbong (Ed), 2020: 149). Pada tanggal 2 Maret 2020 Pemerintah Pusat mengumumkan kasus pertama dan kedua Covid-19 di Indonesia (Hirawan (Ed), 2020:66).

Untuk menyikapi takdir Tuhan tersebut menurut Agus Mustofa, sudah semestinya sebagai manusia berikhtiar dalam menghadapi pandemi Covid-19 ini. Seperti menjaga daya tahan tubuh dan vaksinasi adapun upaya yang disampaikan pemerintah adalah dengan tetap berada di rumah, menjauhi kerumunan, menjaga jarak minimal 1 meter dari orang lain, menggunakan masker, mencuci tangan secara teratur dengan sabun dan air bersih mengalir, atau membersihkannya dengan cairan antiseptik berbahan dasar alkohol.

Dimasa pandemi Covid-19 manusia diwajibkan untuk berikhtiar dalam mencapai takdir terbaiknya, setelah ikhtiar yang maksimal dilakukan, barulah bertawakal kepada Allah swt. Yaitu berserah diri akan segala ketentuan dan menyerahkan semua ikhtiar dan doa kita dalam menghadapi pandemi covid-19 ini kepada Allah semata.

Jika semua upaya telah dilakukan namun hasilnya tidak memuaskan seperti terdampak virus Covid-19 bukan berarti sebagai manusia mendapatkan takdir buruk. Karena menurut Tuhan tidak ada takdir yang buruk. Segala sesuatu yang

menimpa manusia telah termaktub dalam Lauh Mahfuzh. Karena itu jika mendapat cobaan serahkan kembali kepada Sang Penentu takdir. Berprasangka baik bahwa semuanya mengandung hikmah dan pelajaran dan sebagai manusia harus selalu bersabar karena Allah bersama orang-orang yang sabar. Sebagaimana dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 153

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar. QS. Al Baqarah :153.

G. Langkah-langkah Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *library research* (studi pustaka). Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan kajiannya pada sumber-sumber yang bersifat literasi tanpa memerlukan riset lapangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode kualitatif. Menurut Nazir kualitatif merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mencari jawaban yang mendasar dari fenomena atau objek penelitian yang diteliti (Nazir, 2003: 84). Untuk pelengkap data penelitian, penulis menggunakan data sekunder yang berasal dari buku, artikel, majalah, hasil riset yang berkaitan dengan problem utama penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair dalam buku *Metodelogi Penelitian Filsafat*, disebut dengan metode deskriptif-heuristik. Bersifat deskriptif karena seluruh hasil penelitian harus dibahasakan. Bagi Husserl suatu deskripsi merupakan salah satu unsur hakiki untuk menemukan *eidós* pada suatu fenomena tertentu. Terutama pada para eksistensialis fungsi naratif menjadi tampak. Tetapi juga pada Socrates, Plotinus, dan Bergson maka akan ditemukan seni cerita, atau uraian.

Metode bersifat heuristik berasal dari bahasa Yunani '*heuriskein*' yaitu metode untuk menemukan jalan baru secara ilmiah untuk memecahkan masalah. Filsafat tidak dapat menemukan penerapan praktis yang baru, namun filsafat

senantiasa mencari visi atau pemahaman baru, sebab setiap teori selalu hanya menerangkan pengalaman dan observasi untuk sementara saja.

Heuristika dalam filsafat adalah aktualisasi pemikirannya terus-menerus. Filsafat harus berupaya selalu lagi kembali menyajikan permasalahan yang bersifat mendasar. Filsafat harus mencegah pemikiran melulu rutin, dan mengembalikannya ke jalur refleksi-pribadi, sehingga urgensi masalah disadari. Filsafat harus menolak pemikiran yang mekanistik, dan membangun kembali arus pemikiran yang dinamis dan kreatif (Bakker & Zubair, 2001:51-52).

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang memungkinkan penulis untuk pengumpulan sumber data terkait, kemudian diolah sedemikian rupa melalui penggalian dan penelusuran beberapa buku-buku, karya ilmiah, dan catatan lainnya yang berhubungan dengan penelitian yang akan dibuat. Disebut penelitian kepustakaan karena proses dan penelaahan yang ditelitinya sebagian besar bersumber dari perpustakaan baik itu perpustakaan manual maupun digital, sumber kepustakaan tersebut terdiri dari dua kelompok, yaitu: Pertama, sumber acuan umum yang biasanya berisi tentang teori dan konsep pada umumnya berupa buku-buku terkait dan sejenisnya yang seluruhnya dapat diakses sesuai kebutuhan dalam penelitian. Kedua, sumber acuan khusus yaitu berupa jurnal-jurnal, buletin penelitian, skripsi, dan lain-lain.

3. Analisis Data

Analisis data yang digunakan penulis yaitu dengan cara analisis deskriptif, dengan menghubungkan berbagai pernyataan teori secara logis. Peneliti berusaha mengidentifikasi beberapa pertanyaan yang berada pada rumusan masalah yang kemudian mencoba disusun dalam beberapa komponen yang dikira sistematis.

Menurut Milles and Huberman, analisis data disusun dengan jangka waktu, dalam susunan tahapan, sehingga dapat dilihat kapan gejala tertentu terjadi. Prinsip dasarnya adalah kronologi. Berikut tahapan dalam analisis data tertata, *Pertama*, Membangun sajian, pada tahap ini cara yang mudah bergerak maju adalah memecah-mecah inovasi ke dalam komponen-komponen atau aspek-aspek khusus,

dengan menggunakan ini sebagai baris matriks. Kolom matriks adalah jangka-waktu, dari penggunaan awal sampai penggunaan nanti. Jika terjadi perubahan dalam komponen selama jangka waktu itu, kita dapat memasukkan deskripsi singkat dari perubahan itu. *Kedua*, Memasukkan data. Pada tahap ini, penganalisis sedang mencari perubahan-perubahan dalam inovasi itu, komponen demi komponen. *Ketiga*, Menganalisis data. Pada tahap ini, penganalisis dapat memahami lebih dalam mengenai apa yang terjadi dengan mengacu kembali pada aspek-aspek lain (Milles and Huberman, 2009:173-174).

4. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini didapatkan dari berbagai bahan bacaan yang penulis temukan, yang berupa data primer dan sekunder. Untuk rinciannya sebagai berikut:

- a. Sumber data primer Buku "*Mengubah Takdir*" karya Agus Mustofa, Buku ini merupakan buku utama yang menjadi acuan penulis dalam membuat penelitian ini, karena di dalamnya memuat berbagai pokok bahasan yang bisa mengantarkan penulis menuju pembahasan takdir Agus Mustofa dan tentunya akan banyak dimuat dalam penelitian ini.
- b. Sumber data sekunder Untuk mendukung data primer di atas, penulis juga membutuhkan sumber data pendukung, sehingga dapat menguatkan dan meluaskan penjelasan dari penelitian ini. Maka selain dari buku primer, penulis menyertakan buku-buku lain karya Agus Mustofa yang masih erat kaitannya dengan buku primer, buku-buku dari penulis yang lain, jurnal ilmiah, artikel dan lain-lain. Dengan adanya data sekunder ini tentunya diharapkan semakin memperjelas arah dari penelitian ini pula (Daruqutni, 2021:16-17).

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman dan pembahasan tentang materi skripsi ini penulis menggunakan sistematika penulisan yang teratur dan terbagi dalam 4 bab yang berkaitan satu dan yang lainnya, berikut susunannya:

Bab I : merupakan pendahuluan, yang terdiri latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : merupakan tinjauan pustaka yang membahas konsep takdir

Bab III : merupakan pembahasan hasil penelitian yang terdiri dari catatan awal penelitian, hasil penelitian, pembahasan, dan analisis.

Bab IV : merupakan bab terakhir atau penutup, bab ini menguraikan tentang kesimpulan dalam penelitian skripsi ini, kritikan dan saran.

